

Peningkatan *Enterpreneurship* Anak melalui *Cooking Class* pada Anak Kelompok B Di TK Bandar Madani Parepare

Tadzkirah^{1*}, Novita Ashari², Tri Ayu Lestari Natsir³, Ema Ainun Kholilah⁴,
Nurmadinah⁵, Kusma Haryati⁶, Kurniawati⁷, Umrah Jabal Rahmah⁸

¹IAIN Parepare, Indonesia, tadzkirah@iainpare.ac.id

²IAIN Parepare, Indonesia, novitaashari@iainpare.ac.id

³IAIN Parepare, Indonesia, megawati@iainpare.ac.id

⁴IAIN Parepare, Indonesia, emaainunkholilah@iainpare.ac.id

⁵IAIN Parepare, Indonesia, nurmadinah@iainpare.ac.id

⁶IAIN Parepare, Indonesia, kusmahariyati@iainpare.ac.id

⁷IAIN Parepare, Indonesia, kurniawati@iainpare.ac.id

⁸IAIN Parepare, Indonesia, umrahjabalrahmah@iainpare.ac.id

*email tadzkirah@iainpare.ac.id

Diajukan: 09/06/2023

Ditinjau: 26/06/2023

Diterima: 21/02/2024

Diterbitkan: 29/06/2024

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan pengetahuan anak mengenai pendidikan *entrepreneurship* sejak dini melalui kegiatan *cooking class* yang dilaksanakan pada anak kelompok B di TK Bandar Madani Parepare. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan pendekatan deskriptif yang memberikan gambaran berupa kalimat sebagai data informasi peneliti dalam kegiatan awalnya mengumpulkan informasi. Data dikumpulkan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian pada kegiatan *cooking class* untuk meningkatkan *entrepreneurship* anak terdapat 13 orang anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah anak melakukan kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan indikator *entrepreneurship* yaitu mandiri, kreatif, pengambil resiko, kepemimpinan, orientasi pada tindakan, dan kerja keras.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, *Cooking Class*, *Entrepreneurship*

Abstract

This research aims to determine the increase in children's knowledge regarding entrepreneurship education from an early age through cooking class activities carried out for group B children at Kindergarten Bandar Madani Parepare. This research uses a qualitative method, namely a descriptive approach which describes the form of sentences as information data for researchers in their initial activities of collecting information. Data was collected using observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using descriptive analysis. The results of research on cooking class activities to increase children's entrepreneurship showed that 13 children experienced quite significant improvements after the children carried out these activities. This is by the indicators of entrepreneurship, namely independence, creativity, risk-taking, leadership, action orientation, and hard work.

Keyword: *Early Childhood, Cooking Class, Entrepreneurship*

How to Cite: Tadzkirah, Ashari, N., Natsir, T.A.L., Kholillah, E.A., Nurmadinah, Haryati, K., Kurniawati, Rahmah, U.J. (2024). Peningkatan *Entrepreneurship* Anak melalui *Cooking Class* pada Anak Kelompok B Di TK Bandar Madani Parepare. *Nanaeke: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 7(1), 20-31. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v7i1.38343>

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini biasa juga disebut dengan *golden age*. Masa ini otak anak memiliki pertumbuhan yang sangat cepat dan serta pesat untuk itu orang tua harus memberikan perhatian lebih terhadap anak diantaranya dengan memberikan pendidikan baik itu dari orang tua maupun dari lembaga pendidikan sendiri. Untuk awal perkembangan anak pada masa ini akan menentukan bagaimana perkembangan selanjutnya serta keberhasilannya melalui perkembangan ini (Fauziddin M, 2018).

Menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan anak usia dini menyatakan bahwa PAUD ialah upaya pembinaan untuk anak mulai lahir sampai usia 6 tahun dengan memberikan rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan fisik dan mental agar anak siap untuk pendidikan lebih lanjut. Untuk proses pembelajaran pada anak harus memberikan konsep dasar di mana memiliki makna bagi anak melalui hal-hal yang nyata sehingga memungkinkan anak untuk memiliki aktivitas dan rasa ingin tahu. (Ariyanti, 2016). Seperti yang kita tahu pendidikan untuk anak usia dini sendiri belajar melalui bermain untuk itu PAUD dilaksanakan dengan menggunakan metode serta strategi melalui bermain (Rozalena, 2017).

Pendidikan anak usia dini sudah berkembang dengan baik, dilatar belakangi oleh semakin tingginya kebutuhan pendidikan anak prasekolah. Dimana anak usia dini bisa menerima materi dengan baik dan sekarang ini dalam membina anak sejak lahir sampai berusia enam tahun itu dilakukan berbagai macam rangsangan. Selain pendidikan disekolah, pendidikan di rumah dan di lingkungan masyarakat luas mampu mengembangkan minat dan bakat anak usia dini baik melalui aspek pendidikan, gizi maupun kesehatan. Kegiatan pembelajaran di sekolah memiliki banyak aktivitas salah satunya yaitu kegiatan *entrepreneurship* (Saputra, 2018).

Menurut Richard Cantillon pengertian *entrepreneur* secara etimologis berasal dari bahasa sankerta yang artinya wira berarti manusia unggul, sua berarti sendiri dan sta berarti berdiri. *Entrepreneurship* adalah peluang yang dapat dilihat oleh

seseorang dalam menciptakan organisasi yang akan dimanfaatkan sebagai peluang. Dalam sebutannya yang populer *entrepreneurship* berkaitan erat dengan ekonomi, tetapi sebenarnya *entrepreneurship* dapat menghasilkan suatu ideal tataran sosial, politik, budaya, dan aspek lainnya. Itulah mengapa wirausaha tidak berdampak ekonomis. Hakikatnya semua manusia memiliki jiwa *entrepreneur* yang berarti tertanam kreatifitas serta tujuan tertentu yang harus dicapai dengan usaha yang maksimal. *Entrepreneurship* memberikan sikap mental dalam jiwa yang selalu aktif dan kreatif serta inovatif yang harus dipedomani dalam meningkatkan pendapatan dalam usahanya. Sedangkan wirausaha ialah seorang yang memiliki usaha dengan memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Manusia membutuhkan kepribadian yang kuat untuk menjadi wirausaha yang dapat melanjutkan hidupnya dengan itu penting mendapatkan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan dalam *entrepreneurship* (Hasanah, 2019).

Entrepreneur merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan peluang usaha dengan cara berinovasi yang kreatif dalam bidang *entrepreneurship*. Tidak semua orang memiliki kemampuan ini secara instan namun kemampuan ini dapat dibangun melalui kegiatan-kegiatan seperti mengikuti seminar dan pelatihan pelatihan *entrepreneurship*. Pendidikan *entrepreneurship* ialah upaya pengkombinasikan antara sumber daya yang berkualitas dan cara baru dalam bersaing didunia pasar. Menurut Zimmerer (Saputra, 2015) nilai tambah dalam proses *entrepreneurship* dapat diciptakan melalui cara-cara berikut: Pengembangan teknologi baru (*developing new technology*), Penemuan pengetahuan baru (*discovering new technology*), Perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada (*improving existing products or services*), Penemuan cara-cara yang berbeda (*finding different ways of providing more goods and services with fewer resources*). Karakter *entrepreneurship* pada pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan dan tantangan, apapun profesinya (Syefrinando, dkk., 2021).

Jiwa *entrepreneurship* dapat dikembangkan melalui aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang penciptaan usaha baru. Salah satu aktivitas yang dapat membangun jiwa yaitu pendidikan disekolah melalui kegiatan kegiatan terpadu yang telah dirancang. Pendidikan *entrepreneurship* memiliki tujuan yaitu dapat meningkatkan kreativitas anak juga mengembangkan ide-ide cemerlang yang dimiliki anak, dapat melatih kedisiplinan anak dalam hal waktu dan tanggung

jawab anak terhadap pekerjaan mereka, melatih kejujuran anak dalam hal ini *entrepreneur* harus memiliki sifat kejujuran, melatih anak menjadi pribadi yang mandiri (Syefrinando, dkk., 2021).

Kemampuan seorang dapat dibangun sejak masa kanak-kanak termasuk kemampuan dalam *entrepreneurship*. Manfaat *entrepreneurship* bagi ekonomi di Indonesia ialah meminimalisir angka pengangguran dan dapat menjadi penopang ketika ekonomi menjadi krisis dengan memperkerjakan masyarakat (Margahana & Triyanto, 2019). Kaitan *entrepreneurship* dengan Anak usia dini adalah masa anak mengalami masa keemasan (*golden age*) masa anak mulai peka dalam menerima atau mendapatkan berbagai jenis stimulasi, maka dari itu Penerapan dan pengembangan keterampilan yang dilakukan sejak dini akan menjadi pondasi yang kuat bagi kemampuan *entrepreneurship* peserta didik sehingga perlu ditanamkan jiwa *entrepreneurship* dimulai sejak dini (Hasanah, 2019) .

Upaya untuk menanamkan dan menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* pada diri anak dimulai sejak dini. Seperti dalam kegiatan *cooking class*, dimana anak akan mendapatkan pembelajaran secara langsung untuk melatih anak-anak dalam mempraktekkan kegiatan tersebut secara langsung. Bagaimana cara mengkonsep sebuah ide usaha, menciptakan cara pembuatan produk, dan memasarkan kepada para konsumen, melayani pembeli melalui kegiatan ini seperti pembagian tugas sebagai pembeli dan penjual yang tidak terlepas dari seluruh anak. Dengan demikian mereka akan langsung bisa merasakan atau mengalami seluruh proses yang dibutuhkan dalam kegiatan *entrepreneurship* (Prasetyaningsih, 2016).

Pada kaitannya dalam konsep *entrepreneurship* lebih menekankan pada penumbuhan dan pengembangan jiwa *entrepreneurship* pada anak. Dimana *entrepreneur* tidak diartikan sebagai pengajaran kepada anak tentang mencari uang dari dini. Banyak hal yang dapat dilakukan pada pembelajaran yang berkaitan dengan *entrepreneurship* yang ramah untuk anak. Kejadiannya sebisa mungkin dirancang oleh pendidik kreatif dan semenarik mungkin. Contoh kegiatan yang dapat dilakukan dalam hal ini yaitu *cooking class*. *Cooking class* atau kegiatan memasak merupakan sebuah kegiatan yang sangat disukai oleh anak. Kegiatan memasak tidak hanya bertumpu pada konsep *entrepreneurship* tetapi juga berkaitan dengan perkembangan aspek lainnya. *Cooking class* tentunya dimulai dari perencanaan konsep seperti bahan, cara mengolah, kemudian membuat strategi

pelaksanaannya dan terakhir bagaimana agar produk yang dihasilkan menarik bagi pembeli (Bakhti, 2015).

Cooking class erat kaitannya dengan kegiatan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM). *Cooking class* menjadi salah satu kegiatan pembelajaran yang memiliki banyak manfaat, dimana melalui kegiatan tersebut anak memiliki pemahaman baru, *cooking class* juga mampu meningkatkan potensi yang dimiliki anak. *Cooking class* haruslah dirancang oleh pendidik dalam konsepnya yaitu ramah untuk anak. Karena pada kegiatan *cooking class* diharapkan anak mampu turun langsung pada kegiatannya (Fatimah & Prasetyaningsih, 2019).

Hasil observasi awal yang dilakukan di TK Bandar Madani ditemukan suatu masalah yaitu kurangnya guru yang melakukan kegiatan yang mengarah kepada pemberian stimulasi pendidikan mengenai *entrepreneurship* pada anak. Sehingga anak tidak dapat memahami makna dari berwirausaha. Di mana pembelajaran *entrepreneurship* memiliki banyak manfaat bagi anak. Diantaranya meningkatkan kepercayaan diri anak, berorientasi pada tugas dan pencapaian, menumbuhkan jiwa yang tidak takut akan resiko, jiwa kepemimpinan anak, dan memiliki tujuan ke masa depan anak. Berdasarkan penjelasan permasalahan di atas membuat penelitian ingin melakukan sebuah perubahan dalam hal menciptakan kegiatan yang kreatif dan menarik untuk meminimalisir penggunaan uang yang berlebihan. Serta mengenalkan *enterprenuership* pada anak sejak dini. Sehubungan dengan hal tersebut tentunya peneliti mewujudkannya dalam kegiatan *cooking class*. Sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Upaya Meningkatkan *Enterprenuership* Anak Melalui Kegiatan *Cooking Class* Pada Anak Kelompok B di TK Bandar Madani”. Peneliti memiliki tujuan pada kegiatan *cooking class* ini yaitu bagaimana prosedur pelaksanaannya serta penerapan *cooking class* sehingga kegiatan ini mampu meningkatkan *enterprenuership* pada anak kelompok B di TK Bandar Madani Parepare (Bakhti, 2015).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan informasi dalam bentuk kalimat yang akan memberikan bayangan awal mengenai kondisi anak dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di TK Bandar Madani yang beralamatkan Jl.

Melati, Ujung Sabang Kota Parepare. Subjek dalam penelitian ini adalah anak pada kelompok B berjumlah 13 orang yang berusia 5-6 tahun dengan 9 orang anak laki-laki dan 4 orang anak perempuan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru dan bukti penunjang lainnya seperti dokumentasi. Informasi diperoleh dengan menggunakan pencatatan lapangan dan untuk menemukan informasi yang lebih mendalam lagi demi penelitian ini diadakan observasi kembali tentunya dengan konsep yang lebih spesifik untuk memudahkan peneliti menyelesaikan penelitian tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Indikator pencapaian nilai-nilai *entrepreneurship* pada anak usia 5-6 tahun terdiri dari Mandiri : (a) dapat membuat kue bola-bola mesess sendiri tanpa bantuan, (b) dapat mempraktekan peran sebagai penjual dan pembeli. Kreatif : (a) anak dapat mempromosikan dagangan mereka dengan caranya sendiri, (b) anak dapat membentuk bola-bola mesess dengan berbagai ukuran. Pengambil resiko : (a) anak dapat menentukan harga sesuai dengan banyaknya kue. Kepemimpinan: (a) anak dapat memimpin sebuah usaha bersama temannya. Orientasi pada tindakan: (a) anak dapat mengerti dengan cepat dalam mengembalikan uang kembalian. (b) Anak dapat langsung memberikan jumlah kue yang diinginkan pembeli. Kerja keras: (a) anak dapat berkerja sama dengan teman kelompok, (b) anak dapat menghabiskan dagangan dengan sabar. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Enterpreneurship

Indikator	Perilaku	Sebelum	Sesudah
Mandiri	a. Membuat kue bola-bola mesess sendiri tanpa bantuan.	3 anak	13 anak
	b. Bermian peran sebagai penjual dan pembeli	5 anak	13 anak
Kreatif	a. Mempromosikan dagangan mereka dengan caranya sendiri.	4 anak	13 anak
	b. Membentuk bola-bola mesess dengan berbagai ukuran.	8 anak	13 anak
Pengambil resiko	a. Menentukan harga sesuai dengan banyaknya kue.	5 anak	13 anak
Kreatif	a. Mempromosikan dagangan mereka dengan caranya sendiri.	4 anak	13 anak
	b. Membentuk bola-bola mesess dengan berbagai ukuran.		

			8 anak	13 anak
Orientasi pada tindakan	a.	Anak dapat mengerti dengan cepat dalam mengembalikan uang kembalian.	4 anak	13 anak
	b.	Anak dapat langsung memberikan jumlah kue yang diinginkan pembeli.	6 anak	13 anak
Kerja keras	a.	Anak dapat bekerja samadengan teman kelompok.	9 anak	13 anak
	b.	Anak dapat menghabiskan dagangan dengan sabar.	6 anak	13 anak

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada indikator pertama dalam tabel dapat dilihat bahwa sebelum kegiatan (a) terdapat 3 anak yang mampu kue bola-bola mesess sendiri tanpa bantuan. Setelah kegiatan 13 anak sudah mampu melakukan hal tersebut. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebanyak 10 anak. Sedangkan sebelum kegiatan (b) terdapat 5 anak yang dapat mempraktekan peran sebagai penjual dan pembeli, setelah kegiatan (b) terdapat 13 anak telah mampu mempraktekan peran penjual dan pembeli. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sebanyak 8 anak. Dari indikator pertama yaitu mandiri yang telah tertanam dalam diri anak maka akan mempengaruhi masa depan anak misalnya dalam hal memilih studi yang ingin ditempuh, karir maupun memilih teman. Menurut Mulyaningtyas, dkk (2007) ia mengatakan ciri pribadi Mandiri yaitu pribadi yang berani, ingin terus belajar, berlatih dan mencoba hal yang ingin la capai. Adapun aspek kemandirian yang dikatakan Kartono dalam Wiyani, 2013 bahwa; aspek emosi, ditandai dengan bagaimana seseorang yang mampu mengontrol emosinya; aspek ekonomi, ditandai dengan seseorang yang mampu mengelola ekonominya pribadi dan tidak bergantung pada orang tua lagi; aspek intelektual, aspek ini ditandai dengan seseorang yang mampu mengatasi masalah yang tengah dihadapinya; aspek sosial, ditandai dengan kemampuan berinisiatif untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa menunggu aksi dari orang lain terlebih dahulu (Sari & Rosyidah, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan pada indikator kedua dalam tabel yaitu kreatif, dapat dilihat bahwa sebelum kegiatan (a) terdapat 4 anak yang dapat mempromosikan dagangannya dengan cara mereka sendiri, kemudian setelah kegiatan (a) 13 anak sudah dapat mempromosikan dagangannya dengan cara mereka sendiri. Sehingga terlihat peningkatan pada anak sebanyak 9 anak. Kemudian pada sebelum kegiatan (b) terdapat 8 anak yang dapat membentuk bola-

bola mesess dengan berbagai ukuran, kemudian setelah kegiatan (b) 13 anak sudah mampu membentuk bola-bola mesess dengan berbagai ukuran. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada anak sebanyak 5 anak. Menurut Hurlock (2007) ada beberapa faktor dan kondisi yang dapat meningkatkan kreativitas seseorang yaitu; 1) waktu untuk menungkan ide/gagasan dan konsep konsep originalnya, 2) kesempatan menyendiri untuk mengembangkan imajinasinya, 3) dorongan atau motivasi untuk kreatif, bebas dari ejekan dan, 4) sarana bermain untuk mendorong eksperimen dan eksplorasi. Selain itu kondisi yang perlu diperhatikan yaitu kondisi yang dapat meningkatkan kreativitas antara lain saran dan prasarana, lingkungan, dan kemandirian guru dalam mendidikan. Hadirnya pendidikan *enterpreneurship* merupakan sebuah usaha dan tujuan pengembangan kreativitas anak. Kreativitas seseorang telah ada secara naluriah namun tetap perlu stimulus untuk mengembangkan pemikiran pemikiran kreatif tersebut. Salah satu upaya pengembangan *enterpreneurship* untuk anak usia dini yaitu melalui kegiatan bermain serta belajar misalnya bermain peran sebagai penjual dan pembeli, sebagai penjual anak didorong dengan kegiatan membuat sebuah karya dari ide anak sendiri lalu dijual dengan harga yang anak sesuai kreativitas anak. Ini merupakan contoh dari sarana yang mendukung pengembangan kreativitas anak (Hermawan & dkk, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan pada indikator ketiga dalam tabel yaitu pengambilan resiko, dapat dilihat bahwa sebelum kegiatan terdapat 5 anak yang mampu menentukan harga sesuai banyaknya kue, kemudian setelah kegiatan 13 anak sudah mampu menentukan harga sesuai banyaknya kue. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan 8 anak. Pengambilan resiko pada *enterpreneurship* terhadap anak menjadi sebuah hal yang mutlak agar dapat menjadi tantangan yang menyenangkan bagi anak. Dari pengambilan resiko anak-anak diajarkan untuk tidak takut pada tantangan baru serta berani mencoba hal baru yang diolah menjadi sebuah bahan yang memiliki manfaat seperti menjadi barang yang dapat dipasarkan (Syafriyanto et al, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan pada indikator keempat dalam tabel yaitu kepemimpinan, dapat dilihat bahwa sebelum kegiatan terdapat 2 anak yang mampu memimpin sebuah usaha bersama temannya. Namun setelah kegiatan terdapat 13 anak yang mampu memimpin sebuah usaha bersama temannya. Hal ini

menunjukkan terdapat peningkatan pada indikator kepemimpinan sebanyak 11 anak. Kepemimpinan juga bisa disebut sebagai pengaruh, jika pemimpin mengembangkan pengaruhnya terhadap orang lain maka dia dapat menjalankan kepemimpinannya menjadi lebih baik. Dalam menciptakan jiwa kepemimpinan dalam diri anak yang harus diketahui yaitu tahap pertumbuhan dan perkembangan anak sejak usia dini. Untuk menciptakan hal tersebut diwajibkan orang tua dan guru mencari tahu apa yang wajib dilakukan dalam diri anak sejak usia dini. Tujuan untuk menciptakan jiwa kepemimpinan dalam diri anak agar tertanamnya nilai-nilai kepemimpinan sejak usia dini, Nilai-nilai kepemimpinan yang dimaksud adalah anak memiliki karakter, perspektif, keberanian, kebaikan hati, serta memiliki integritas yang tinggi, sehingga sifat kepemimpinan anak yang ditanamkan sejak usia dini dapat dikembangkan hingga menjadi dewasa. Adapun prinsip dalam menciptakan kepemimpinan yaitu anak dapat mengenal dirinya sendiri. meningkatkan minat dan bakat sejak usia dini. Mendapatkan harapannya, menghormati orang lain, melatih tekad anak sejak usia dini sehingga menciptakan kualitas anak menjadi lebih baik. Nilai-nilai kepemimpinan yang ditanamkan sejak anak usia dini kembali lagi kepada orang tua bagaimana cara menerapkan dan mengarahkan anak dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinannya (Waruwu, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan pada indikator kelima dalam tabel yaitu orientasi pada tindakan, sebelum kegiatan a terdapat 4 anak yang mampu mengembalikan uang kembalian dengan cepat, kemudian setelah kegiatan a terdapat 13 anak yang mampu mengembalikan uang kembalian dengan cepat. Hal ini menunjukkan pada kegiatan a sebelum dan sesudah terjadi peningkatan sebanyak 9 anak. Selanjutnya pada sebelum kegiatan b terdapat 6 anak yang mampu langsung memberikan kue sesuai yang ingin dibeli pelanggan. Kemudian pada setelah kegiatan b terdapat 13 anak yang mampu langsung memberikan kue sesuai jumlah yang diinginkan pelanggan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada anak sebanyak 7 anak. Berorientasi pada tindakan menjadi salah satu indikator *enterpreneurship*, hal ini dimaksudkan agar anak mempunyai tindakan yang terus berlanjut. Artinya seorang *enterpreneur* tidaklah harus selalu merasa cepat puas atas apa yang telah tercapai, namun bagaimana ia memikirkan tindakan selanjutnya demi sebuah hasil yang memiliki peluang yang luas (Sutini, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan pada indikator keenam dalam tabel yaitu

kerja keras, dapat dilihat bahwa sebelum kegiatan a terdapat 9 anak yang dapat bekerja sama dengan teman kelompoknya, namun setelah kegiatan a terdapat 13 anak yang mampu bekerja sama dengan teman kelompoknya. Maknanya terjadi peningkatan sebanyak 4 anak. Kemudian pada sebelum kegiatan b terdapat 6 anak yang dapat menghabiskan dagangannya dengan sabar, adapun setelah kegiatan b terdapat 13 anak yang dapat menghabiskan dagangannya dengan sabar. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebanyak 7 anak. Kerja keras dapat diartikan sebagai perilaku pribadi yang menunjuk pada suatu usaha yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai kendala, baik itu kendala dalam belajar maupun kendala dalam menyelesaikan berbagai tugas dalam kehidupannya dengan sebaik-baiknya (Zulkarnain, 2018). Kerja keras juga sangat erat ikatannya dengan sebuah hasil yang akan dicapai, kerja keras adalah proses yang dilakukan oleh seorang individu untuk mencapai sebuah hasil yang diperlukan dengan usaha yang sebaik-baiknya. Nilai kerja merupakan nilai yang menentukan kualitas hidup seorang individu, manusia yang memiliki kualitas hidup yang tinggi adalah manusia yang giat dalam melakukan pekerjaannya penuh dengan kesabaran, kegigihan, serta jerih payah yang luar biasa (Waruwu, 2021).

KESIMPULAN

Pendidikan *entrepreneurship* sejak dini bukan hanya jalan untuk memberikan pengetahuan kepada anak bagaimana cara mendapatkan uang, tetapi bagaimana menstimulasi indikator *entrepreneurship* agar tertanam dalam jiwa anak sejak dini tentunya melalui kegiatan yang menyenangkan seperti *cooking class*. *Cooking class* merupakan sebuah wadah yang disediakan bagi anak untuk melakukan percobaan baru untuk memperoleh pengalaman serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam membuat suatu produk dari hasil tangan mereka sendiri. Hasil dari kegiatan *cooking class* untuk meningkatkan *entrepreneurship* anak yang dilaksanakan di kelompok B TK Bandar Madani Kota Parepare menunjukkan peningkatan berdasarkan indikator. Dalam hal inilah indikator *entrepreneurship* yang tercapai pada anak seperti kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab, mengeluarkan ide, belajar bertransaksi dalam berdagang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diungkapkan dengan wajar dan hanya ditujukan kepada mereka yang memberi kontribusi yang signifikan tetapi belum memenuhi syarat untuk dimasukkan sebagai penulis (*author*).

DAFTAR PUSTAKA

- Aidil Saputra. (2018). *Aidil Saputra: Pendidikan Anak pada Usia Dini* |.
- Aryantiningasih, D. S., & Suryani, L. (2021). Pentingnya Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Bagi Anak Panti Asuhan As-Salam. *Jurnal Graha Pengabdian*, 3(2), 147–158. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jgp/article/view/24888><http://journal2.um.ac.id/index.php/jgp/article/download/24888/8837>
- Ariyanti, T. (2012). Pentingnya Paud Bagi Masyarakat Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 2(2), 35–43.
- Bhakti. (2015). Upaya Meningkatkan Entrepreneurship Anak Melalui Cooking Class Pada Kelompok B. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2, 105–116.
- Bomans Wadu, L., Samawati, U., & Ladamay, I. (2020). Penerapan Nilai Kerja Keras Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 4(1), 100–106. Retrieved from <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD>
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimize Cogtivate Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Fitroh, S. F., & Mayangsari, D. (2017). Kreativitas Entrepreneurial Leadership Dalam Pembelajaran Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 171–180. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17704>
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Helisia Margahana, E. T. (2019). MEMBANGUN TRADISI ENTREPRENEURSHIP PADA MASYARAKAT. *Edunomika*, 21(4), 300–309.
- Hermawan & dkk. (2022). KEGIATAN MENUMBUHKAN JIWA KEPEMIMPINAN PADA ANAK MELALUI EDUKASI DIGITAL DI YAYASAN DOMYADHU LEBAK BULUS. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(1), 5–24.
- Maharani, N., Istiyati, S., & Palupi, W. (2019). Kegiatan Cooking Class Sebagai Upaya Pembiasaan Mengonsumsi Makanan Sehat Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Kumara Cendekia*, 7(3), 338. <https://doi.org/10.20961/kc.v7i3.37614>
- Prasetyaningsih, A. (2016). Membentuk Jiwa Kewirausahaan pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan “Market Day.” *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 2(2), 88–102. Retrieved from

- <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/220>
Prasetyaningsih, A., Jiwa, M., Melalui, E., Cooking, K., Entrepreneurship, M. J., Kecamatan, U., ... Jiwa, M. (2019). The 3rd Annual International Conference on Islamic Education (AICIEd) 2019 MELALUI KEGIATAN *COOKING CLASS* DI RA DARUL ULUM, 135–146.
- Rozalena, R., & Kristiawan, M. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(1), 76–86. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i1.1155>
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Sutini. (2014). UPAYA MENANAMKAN NILAI-NILAI *ENTREPRENEURSHIP* UNTUK MEMBEKALI KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) SEJAK DINI PADA PESERTA DIDIK. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
- Syafrinando, B., Efni, N., Lestari, R., & Rosmiati, R. (2021). Hakikat, Tujuan dan Materi Pembelajaran Entrepreneurship di Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4836–4846. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1569>
- Uswatun, H. (2019). Upaya Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Melalui Kegiatan Market Day Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 8–19.
- Waruwu, W. (2021). Membangun kepemimpinan dalam diri anak sejak usia dini, 1–9.
- Zulkarnain, Z., & Akbar, E. (2018). Implementasi Market Day Dalam Mengembangkan Entrepreneurship Anak Usia Dini Di Tkita an-Najah Kabupaten Aceh Tengah. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 391–400. <https://doi.org/10.21009/jpud.122.20>